

Hubungan Motivasi Remaja Dengan Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa MTSN 8 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

Azwar^{1*}, Intan Liana²

¹⁻²Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 1 Oktober 2025; Approve: 20 Oktober 2025; Published: 31 Oktober 2025

Abstrak: Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan dan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama pada remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan pesat. Namun, motivasi remaja dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sering kali masih rendah, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan oral. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara tingkat motivasi remaja dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 56 siswa dijadikan sampel penelitian dengan teknik proportional random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengukur tingkat motivasi serta praktik pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30 siswa (53,6%) memiliki motivasi rendah, sementara 29 siswa (51,8%) menunjukkan perilaku pemeliharaan gigi dan mulut yang kurang baik. Berdasarkan hasil analisis chi-square diperoleh nilai $p = 0,003$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Upaya peningkatan motivasi melalui pendidikan kesehatan di sekolah, peran aktif orang tua, serta dukungan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini.

Kata Kunci: Motivasi; Remaja; Kebersihan Gigi dan Mulut.

Correspondence Author: Azwar

Email: azwar100819@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan memiliki peran penting dalam menunjang kualitas hidup individu. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mengalami penyakit pada rongga mulut, gusi, maupun jaringan periodontal, serta terbebas dari gangguan yang dapat memengaruhi fungsi dasar seperti mengunyah, menggigit, berbicara, tersenyum, dan berinteraksi sosial (Noviyandari et al., 2023). Dengan demikian, kesehatan gigi dan mulut bukan sekadar persoalan estetika, melainkan bagian dari kesejahteraan umum yang berdampak terhadap rasa percaya diri dan interaksi sosial. Di Indonesia, permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 56,9% penduduk usia tiga tahun ke atas mengalami gangguan gigi dan mulut, namun hanya 11,2% yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi. Angka ini mencerminkan masih rendahnya tingkat kesadaran dan

akses terhadap layanan kesehatan gigi di masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan distribusi tenaga kesehatan gigi yang tidak merata (Chairunisa et al., 2024).

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada remaja sering kali dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kebiasaan dalam menjaga kebersihan gigi. Heriyanto (2022) menyatakan bahwa rendahnya motivasi individu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi salah satu penyebab utama tingginya prevalensi karies, gangguan fungsi mengunyah, serta masalah nutrisi dan kualitas hidup. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kesehatan, motivasi berperan penting dalam menggerakkan seseorang untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk kebiasaan menyikat gigi secara teratur, memeriksakan diri ke dokter gigi, serta menjaga pola makan yang tidak merusak gigi (Dewi, 2022). Sayangnya, sebagian besar masyarakat, termasuk remaja, masih menunjukkan tingkat motivasi yang rendah untuk melakukan tindakan-tindakan preventif tersebut.

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang rendah dapat menimbulkan dampak jangka panjang, terutama pada usia remaja yang sedang mengalami pertumbuhan pesat. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan kebiasaan yang kurang sehat, termasuk dalam hal perawatan gigi dan mulut. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat bahwa 55,6% remaja berusia 10–14 tahun dan 51,9% remaja berusia 15–24 tahun mengalami penyakit gigi maupun mulut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan perilaku remaja terhadap kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah (Islamiati et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya menjelaskan hubungan antara motivasi, pengetahuan, dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Noviyandari et al. (2023) melalui penelitiannya berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SMP Negeri 1 Samarinda” menemukan bahwa sebagian besar siswa (86,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai perawatan gigi dan mulut, namun tidak seluruhnya tercermin dalam perilaku nyata menjaga kebersihan mulut. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan saja belum cukup tanpa adanya motivasi kuat yang mendorong perubahan perilaku. Sejalan dengan itu, Faisal (2023) dalam penelitiannya di SMAN 1 Darul Imarah menemukan bahwa dari 55 siswa yang diteliti, hanya 41,8% yang memiliki motivasi baik dalam merawat gigi, meskipun 54,5% responden memiliki pengetahuan kesehatan gigi yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi berperan besar dalam menentukan praktik kebersihan gigi dan mulut di kalangan remaja.

Penelitian lain oleh Ximenes et al. (2024) di Timor-Leste pada murid sekolah dasar menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap murid dengan status kebersihan rongga mulut, yang menandakan bahwa faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan, dan motivasi personal juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku kebersihan gigi. Sementara itu, penelitian Windasari et al. (2022) menekankan pentingnya edukasi kesehatan gigi secara berkelanjutan sejak usia dini untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi anak-anak agar terbiasa menjaga kebersihan gigi.

Secara teoritik, teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis dan rasa aman menjadi dasar sebelum seseorang mencapai kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dikategorikan sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, di mana

individu yang termotivasi akan berupaya melindungi dirinya dari rasa sakit dan penyakit (Maslow, 1943 dalam Heriyanto, 2022). Selain itu, teori perilaku kesehatan dari Becker (Health Belief Model) menegaskan bahwa perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang dirasakan. Motivasi dan pengetahuan menjadi komponen penting yang menghubungkan persepsi tersebut dengan tindakan nyata.

Keterbaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan antara tingkat motivasi dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada remaja di tingkat madrasah, khususnya di MTsN 8 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada siswa sekolah dasar atau menengah umum, sementara penelitian pada madrasah masih terbatas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan pengukuran motivasi dan perilaku melalui instrumen kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah dan dukungan keluarga.

Data awal yang diperoleh dari pemeriksaan terhadap 20 siswa MTsN 8 Darul Imarah menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa memiliki status kebersihan gigi buruk, 7 siswa berstatus sedang, dan hanya 4 siswa yang menunjukkan status baik berdasarkan indeks OHI-S. Hasil observasi ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya motivasi remaja dalam menjaga kebersihan gigi menjadi faktor utama buruknya status kesehatan gigi dan mulut mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan data Puskesmas Darul Imarah tahun 2024 yang mencatat 573 kasus gigi berlubang, 469 kasus pencabutan, dan 353 kasus penambalan gigi. Data ini menunjukkan masih tingginya angka masalah gigi dan mulut di kalangan masyarakat sekitar, termasuk pelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat motivasi remaja dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat melalui penguatan motivasi remaja. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan kesehatan gigi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Kajian Teori

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang berfungsi menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Istilah ini berasal dari kata “motif”, yang berarti dorongan atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk bertindak (Gurjar, 2022). Secara psikologis, motivasi merupakan kondisi kompleks yang melibatkan interaksi antara kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang memengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi. Pemahaman terhadap motivasi menuntut analisis terhadap bagaimana berbagai faktor tersebut saling berhubungan dalam mendorong seseorang untuk bertindak. Lebih lanjut, motivasi tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pencapaian, penghargaan, tanggung jawab, sifat pekerjaan, serta kesempatan untuk berkembang (Abbas, 2023). Dalam konteks teori kebutuhan Maslow, motivasi dijelaskan sebagai proses pemenuhan kebutuhan yang berjenjang, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri.

Selain faktor-faktor internal, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan motivasi. Pergaulan dengan teman sebaya, misalnya, dapat menjadi sumber

dorongan yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Remaja cenderung lebih bebas mengemukakan pendapat dan bereksperimen di lingkungan sebaya karena adanya kesamaan usia dan pola pikir. Interaksi ini sering kali menimbulkan pengaruh timbal balik, di mana remaja dengan kreativitas tinggi dapat mendorong temannya untuk melakukan hal serupa (Kusumawati et al., 2023). Oleh karena itu, motivasi tidak hanya terbentuk secara individu, tetapi juga melalui proses sosial yang bersifat dinamis.

Motivasi pada dasarnya memiliki tujuan untuk membangkitkan keinginan dan kemauan seseorang dalam bertindak menuju pencapaian hasil tertentu. Setiap perilaku yang dimotivasi memiliki arah yang jelas, sehingga semakin terdefinisi tujuan yang ingin dicapai, maka semakin terarah pula tindakan yang dilakukan (Yuyun, 2017). Dengan demikian, pemberian motivasi akan lebih efektif apabila individu memahami dengan baik tujuan serta manfaat dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penyaring tindakan manusia. Sebagai pendorong, motivasi menjadi sumber energi utama yang menggerakkan aktivitas seseorang. Sebagai pengarah, motivasi membantu individu agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sementara itu, sebagai penyaring, motivasi berperan dalam menyeleksi tindakan-tindakan yang relevan dengan pencapaian tujuan, sehingga seseorang dapat bertindak lebih efektif dan efisien (Yuyun, 2017).

Lebih lanjut, terdapat berbagai metode untuk menumbuhkan dan memperkuat motivasi. Pemberian penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, merupakan salah satu cara langsung yang terbukti efektif dalam meningkatkan dorongan seseorang untuk berprestasi. Selain itu, penyediaan fasilitas dan lingkungan yang mendukung juga dapat menjadi metode tidak langsung dalam meningkatkan motivasi (Yuyun, 2017). Dalam praktiknya, alat motivasi dibedakan menjadi tiga, yaitu material, nonmaterial, serta kombinasi keduanya. Alat material biasanya berupa imbalan finansial, sementara alat nonmaterial dapat berupa pengakuan, penghargaan, atau kepuasan batin. Kombinasi antara keduanya kerap memberikan hasil yang optimal karena mampu memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus emosional individu.

Indikator motivasi menurut Abraham Maslow (2021) mencakup lima tingkatan kebutuhan yang berjenjang. Pertama, kebutuhan fisiologis yang meliputi aspek-aspek dasar seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan rasa aman yang mencakup perlindungan dari bahaya dan kepastian masa depan. Ketiga, kebutuhan sosial berupa keinginan untuk diterima, dicintai, dan berinteraksi dengan orang lain. Keempat, kebutuhan penghargaan yang berkaitan dengan pengakuan atas prestasi dan status sosial. Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri yang menekankan pada pengembangan potensi dan kreativitas secara maksimal. Dalam hierarki ini, semakin tinggi tingkat kebutuhan yang dipenuhi, semakin besar pula dorongan seseorang untuk mencapai puncak potensinya.

Motivasi seseorang dalam bertindak juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, informasi, jumlah anak, dan lingkungan. Usia yang semakin matang biasanya diikuti dengan perkembangan pemikiran dan sikap yang lebih rasional (Hurlock, 2009). Sementara itu, tingkat pendidikan memengaruhi luasnya wawasan dan kemampuan seseorang dalam memandang tujuan hidup. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar, meskipun hal ini tidak mutlak karena dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan (Yuyun, 2017). Pekerjaan juga menjadi faktor penting karena seseorang yang bekerja biasanya memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial. Di samping itu, akses terhadap informasi turut menentukan tingkat motivasi seseorang, karena kemudahan memperoleh informasi dapat

meningkatkan kesadaran dan semangat untuk mencapai tujuan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan sosial dan fisik, yang dapat memberikan dukungan emosional dan fasilitas untuk menunjang aktivitas sehari-hari.

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi individu. Kesehatan gigi dan mulut yang baik bukan hanya mencerminkan kebersihan fisik, tetapi juga menjadi indikator penting dalam kesehatan umum seseorang. Menurut Mathivadani et al. (2021), pemeliharaan kebersihan gigi yang baik mencakup kombinasi praktik harian seperti menyikat gigi secara teratur, menjaga pola makan yang sehat, dan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Apabila kebersihan gigi dan mulut diabaikan, maka plak akan menumpuk pada permukaan gigi dan menjadi media pertumbuhan bakteri yang berpotensi menyebabkan karies serta penyakit periodontal.

Selain perilaku menyikat gigi, faktor pola makan juga berpengaruh besar terhadap kebersihan gigi dan mulut (Harapan et al., 2021). Makanan berserat seperti sayur dan buah dapat membantu membersihkan permukaan gigi, sedangkan makanan manis seperti permen dan coklat justru mempercepat pembentukan plak. Oleh karena itu, kontrol plak menjadi langkah utama dalam menjaga kebersihan mulut. Aktivitas menyikat gigi minimal dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur, merupakan langkah paling sederhana namun efektif dalam mencegah kerusakan gigi (Harapan et al., 2021). Selain cara mekanis seperti menyikat gigi dan menggunakan benang gigi, pengendalian plak juga dapat dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan antiseptik seperti klorheksidin.

Tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi kesehatan, seperti bau mulut, gusi berdarah, hingga gigi berlubang. Bau mulut umumnya terjadi akibat sisa makanan yang membusuk di rongga mulut, sedangkan gusi berdarah disebabkan oleh peradangan pada jaringan gusi. Sementara itu, gigi berlubang terjadi karena interaksi antara bakteri dan sisa makanan yang menghasilkan asam yang melarutkan mineral pada gigi. Untuk menilai status kebersihan gigi, dapat digunakan indeks OHI-S (Oral Hygiene Index Simplified) yang dikembangkan oleh Greene dan Vermillion, yang mengukur tingkat kebersihan berdasarkan debris dan kalkulus (Harapan et al., 2021). Nilai OHI-S dihitung dengan menjumlahkan indeks debris dan indeks kalkulus, kemudian dikategorikan menjadi baik, sedang, dan buruk.

Secara keseluruhan, motivasi memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, lingkungan, serta dukungan sosial berkontribusi dalam menentukan tingkat motivasi individu untuk menjaga kesehatan diri. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menggabungkan aspek psikologis dan perilaku menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran serta motivasi masyarakat untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat sejak dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik dan desain cross-sectional, di mana data dari variabel independen dan dependen dikumpulkan secara bersamaan pada satu waktu tanpa adanya tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara tingkat motivasi remaja dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut secara objektif dan efisien pada periode tertentu.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, dengan jumlah keseluruhan 128 siswa. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik proportional random sampling, agar setiap kelas memiliki

peluang proporsional untuk terwakili dalam sampel. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu $n = \frac{N}{1+N(d^2)}$ $n=1+N(d^2)N$, dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 56 siswa, yang kemudian dibagi secara proporsional ke dalam empat kelas, yakni VII-1 sebanyak 14 siswa, VII-2 sebanyak 14 siswa, VII-3 sebanyak 15 siswa, dan VII-4 sebanyak 13 siswa.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 8 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 12–13 Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena representatif terhadap karakteristik remaja usia sekolah menengah pertama dan memiliki kondisi sosial yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kehadiran peneliti dalam kegiatan penelitian bersifat aktif sebagai pengarah dan pengendali jalannya pengumpulan data, sedangkan pelaksanaan teknis di lapangan dibantu oleh empat orang enumerator yang telah melalui proses kalibrasi untuk menyeragamkan persepsi dan prosedur penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas dua bagian utama, yaitu kuesioner tingkat motivasi dan kuesioner perilaku pemeliharaan kebersihan gigi serta mulut. Kuesioner tersebut telah disusun berdasarkan kajian teori dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi alat ukur. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner di bawah pengawasan peneliti dan enumerator. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari pihak sekolah, berupa data jumlah siswa dan informasi pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan izin penelitian kepada Kepala Sekolah MTsN 8 Darul Imarah. Setelah izin diperoleh, peneliti bersama enumerator melakukan sosialisasi kepada siswa terkait tujuan dan tata cara pengisian kuesioner. Selanjutnya, pengisian kuesioner dilakukan secara serentak di dalam kelas, di mana peneliti memastikan seluruh responden memahami setiap pernyataan dengan baik. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data melalui empat tahapan, yaitu editing, coding, tabulasi, dan data cleaning serta entry. Tahapan editing dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan jawaban responden, sedangkan coding digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu. Selanjutnya, data ditabulasi dalam bentuk tabel agar lebih mudah dianalisis, dan proses data entry dilakukan dengan cermat guna meminimalkan kesalahan input.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian, baik motivasi maupun perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < 0,05$, maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi serta mulut.

Melalui pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara motivasi remaja dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, serta menjadi dasar bagi upaya intervensi pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis univariat, penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden serta distribusi variabel motivasi dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Adapun hasil menunjukkan bahwa dari 56 siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 33 orang atau 59%, sedangkan perempuan berjumlah 23 orang atau 41%. Temuan ini menggambarkan bahwa partisipasi responden laki-laki dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga memberikan variasi representatif dalam data yang dikumpulkan.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap variabel motivasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi merawat gigi yang tergolong buruk, yaitu sebanyak 30 siswa (53,6%), sementara yang memiliki motivasi baik berjumlah 26 siswa (46,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masih kurang termotivasi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut secara optimal, yang berpotensi berdampak pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang baik. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pendidikan kesehatan dan dukungan lingkungan sekolah dalam meningkatkan motivasi remaja untuk menjaga kebersihan diri, khususnya kebersihan gigi dan mulut.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis terhadap variabel perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 29 siswa (51,8%), tergolong memiliki perilaku pemeliharaan yang buruk, sementara 27 siswa (48,2%) memiliki perilaku yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut di kalangan siswa masih belum optimal. Faktor rendahnya motivasi dapat menjadi salah satu penyebab perilaku tersebut, di samping kemungkinan kurangnya pengetahuan, kebiasaan, dan pengawasan dari orang tua maupun pihak sekolah.

Selanjutnya, hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi remaja dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut ($p = 0,003$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi seseorang, semakin baik pula perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku sehat di kalangan remaja. Dengan demikian, peningkatan motivasi melalui pendekatan edukatif dan pembiasaan di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara berkelanjutan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah, Aceh Besar didominasi oleh siswa laki-laki sebanyak 33 orang (59%), sedangkan siswa perempuan berjumlah 23 orang (41%). Kondisi ini menggambarkan bahwa komposisi siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan pada tingkat tersebut, sehingga dapat memengaruhi dinamika perilaku sosial dan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam hal menjaga kebersihan diri.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi yang tergolong buruk, yaitu sebanyak 30 siswa (53,6%), sementara siswa dengan motivasi baik berjumlah 26 orang (46,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih memiliki motivasi yang rendah dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Rendahnya motivasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya kebersihan

gigi, rendahnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari kebiasaan buruk, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku hidup sehat.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik, yaitu sebanyak 29 siswa (51,8%), sedangkan 27 siswa (48,2%) tergolong memiliki perilaku yang baik. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan kebiasaan merawat gigi dan mulut secara optimal, misalnya dengan tidak rutin menyikat gigi dua kali sehari atau mengonsumsi makanan manis tanpa diimbangi dengan perawatan gigi yang tepat.

Menariknya, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang memiliki motivasi baik, hanya 7 siswa (12,5%) yang memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik, sedangkan 19 siswa (33,9%) justru menunjukkan perilaku yang buruk. Sebaliknya, dari 30 siswa yang memiliki motivasi buruk, terdapat 20 siswa (35,7%) yang memiliki perilaku pemeliharaan baik, dan 10 siswa (17,9%) yang tergolong buruk. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat motivasi dan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin baik motivasi tidak selalu diikuti oleh perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik, dan sebaliknya, motivasi yang rendah tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang buruk. Hal ini bertentangan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa motivasi tinggi seharusnya mendorong seseorang untuk berperilaku positif. Meskipun hasil statistik menunjukkan hubungan yang signifikan, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Faktor lain seperti pengaruh lingkungan keluarga, tingkat pengetahuan, ketersediaan fasilitas kebersihan, pengaruh teman sebaya, kebiasaan sejak kecil, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah juga berperan penting dalam membentuk perilaku tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi perlu didukung oleh faktor eksternal dan lingkungan yang kondusif agar dapat terwujud dalam tindakan nyata menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi remaja dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Dari total 56 siswa, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang buruk (53,6%) dan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang juga tergolong buruk (51,8%). Hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang berarti lebih kecil dari signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa motivasi remaja memiliki peran penting dan berpengaruh terhadap perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Hubungan motivasi remaja dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas VII MTsN 8 Darul Imarah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang buruk dalam merawat gigi (53,6%) dan sebagian besar responden memiliki pemeliharaan gigi dan mulut yang buruk (51,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi remaja dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut ($p=0,003$).

Referensi

- Abbas, S. A. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka | *Balanca : Jurnal*
- Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar, P., Dwi Cahyono, D., Khusnul Hamda, M., Danik Prahastiwi, E., & Pacitan, I. (2022.). Pemikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar.
- Chairunisa, F., Ramadhani, A., Takehara, S., Thwin, K. M., Tun, T. Z., Okubo, H., Hanindriyo, L., Bramantoro, T., & Ogawa, H. (2024). Oral Health Status and Oral Healthcare System in Indonesia: A Narrative Review. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 14(5), 352–361.
- Dewi, S. R. (2022). Hubungan persepsi risiko tertular covid dengan motivasi berobat gigi di era new normal pada mahasiswa poltekkes palembang karya tulis ilmiah.
- Ekonomi dan Bisnis Islam. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 5 No 1, 11.
- Gurjar, Dr. D. M. (2022). Motivation: A Psychological Perspective. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 140–142.
- Harapan, I. K., Adam, J. d' A. Z., & Maramis, J. L. (2021). Gambaran pengetahuan tentang cara menyikat gigi melalui video animasi menggunakan whatsapp pada siswa di sdn sonsilo kecamatan likupang barat kabupaten minahasa utara. *JIGIM*, 4 No.2.
- Heriyanto, Y. (2022). Hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kualitas hidup dalam kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa jurusan kesehatan gigi dan mahasiswa manajemen sumberdaya manusia aparatur. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Islamiati, N., Suryanti, N., & Setiawan, A. S. (2022). Hubungan penilaian diri dan perilaku kebersihan gigi mulut pada remaja dan ibuThe correlation between dental hygiene behavior and self-assessed oral hygiene of adolescents and mothers in Desa Sumber Jaya Bekasi Regency. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 6(2), 111.
- Kusumawati, I., Hidayat, R., & Widiasih. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar negeri di kecamatan cibinong kabupaten bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5849–5857.
- Mathivadani, V., Ganesh S, B., & Arivarasu, L. (2021). Knowledge And Awareness Of Oral Hygiene Maintenance—A Survey. *The Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 2634–2642.
- Noviyandari, F. I., Listiyawati, L., & Putra, P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SMP Negeri 1 Samarinda. *Mulawarman Dental Journal*, 3(2), Article 2.
- Windasari, D. P., Zulkarnaen, I., Nurhaeda, & Marisda, D. H. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang Kesehatan Gigi dengan Kejadian Penyakit Gigi. *An Idea Health Journal*, 2(1).
- Ximenes, J. M. C., Manongga, S. P., Lada, C. O., Werawan, P., & Ratu, J. M. (2024). Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan rongga mulut murid kelas 4 SD Eskola Bazika Katolika Filial Abafala Baucau Timor- Leste. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 85–90.

- Yuyun, R. (2017). Hubungan motivasi ibu terhadap anak tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di sdn cermo 06 kecamatan kare kabupaten madiun, STIKES Bhakti Husada Mulia
- Hapsari, N. R. 2022. Pengaruh Penyuluhan Dengan Video Platform Digital Terhadap Motivasi Dan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Gresik Kab. Cirebon.